

**ANALISIS KEMISKINAN PETANI LAHAN KERING DAN MODEL  
PENGENTASANNYA BERBASIS AKTUALISASI POTENSI PRODUKTIF  
KELOMPOK PEREMPUAN DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***ANALYSIS OF POVERTY OF DRY LAND FARMERS AND ITS ALLEVIATION  
MODELS BASED ON THE ACTUALIZATION OF THE PRODUCTIVE  
POTENTIAL OF WOMEN'S GROUP IN LOMBOK CENTRAL DISTRICT***

**Candra Ayu<sup>1\*</sup>, Wuryantoro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\* Email Penulis korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id

**Abstrak**

Internalisasi budaya patriarkhi dalam masyarakat petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah menghilangkan kesempatan kelompok perempuan berkontribusi untuk mensejahterakan keluarganya. Penelitian ini merupakan *Grounded Research* di Kecamatan Pujut (kecamatan terluas lahan keringnya) dan pengambilan responden di Desa Tanaq Awu (40 ibu rumah tangga dan 23 anak perempuan). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi kerja kelompok perempuan, menganalisis kemiskinan dan merancang model pengentasannya berbasis aktualisasi potensi produktif kelompok perempuan yang selaras tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tergolong miskin dengan pendapatan per kapita setara beras 162,42 kg/tahun atau senilai US \$104,14/tahun. Penyebab utama kemiskinan adalah rendahnya produktivitas dan pendapatan usahatani serta kukungan tradisi patriarkhi untuk perempuan. Model pengentasan kemiskinannya harus selaras tradisi dan berbasis aktualisasi potensi produktif ekonomi kelompok perempuan karena baru berkontribusi 8 % sedangkan potensi kerjanya 672,95 HKO/tahun. Inti model adalah pengembangan unit pengolahan pangan untuk kelompok perempuan di rumah penduduk. Pendukung model: tersedia waktu banyak kelompok perempuan, potensi peran domestik kelompok laki-laki, tersedia produk pertanian lokal, akses pasar, motivasi untuk sejahtera, ikatan bathin dengan kampung halaman sehingga menolak bekerja di luar. Implementasi model dapat mewujudkan “dual earner families” antar kelompok perempuan dan laki-laki, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumberdaya manusia serta terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kata kunci: kemiskinan, patriarkhi, perempuan, lahan kering

**Abstract**

*The internalization of patriarchal culture in the dry land farming community in Central Lombok Regency deprives women's groups of opportunities to contribute to the welfare of their families. This research is grounded research conducted in Pujut sub-district (the largest dry land area) and took respondents in Tanaq Awu Village (40 housewives and 23 girls). The research aims to identify the work potential of women's groups, analyze poverty and design a model of its alleviation based on the actualization of the productive potential of women's groups in line with tradition. The results showed that farmers were classified as poor with a per capita income equivalent to rice of 162.42 kg/year or US\$104.14/year. The main causes of poverty are the low productivity and income of farming and the support of patriarchal traditions for women. The main causes of poverty are low farm productivity and income and the presence of strong patriarchal traditions for women. The poverty alleviation model must be in line with tradition and based on the actualization of the economic productive potential of women's groups because they only contribute 8% while their work potential is 672.95 HKO/year. The core of the model is the development of food processing units for women's groups in residents' homes. Supporting models: there is plenty of time for women's groups, potential domestic roles for men's groups, availability of local agricultural products, market access, motivation to prosper, spiritual ties to one's hometown so that they refuse to work outside. Implementation of the model can create "dual earner families" between groups of women and men, improve the welfare/quality of human resources and accelerate economic growth.*

Keywords: poverty, patriarchy, women, dry land

## PENDAHULUAN

Budaya patriarkhi masih langgeng berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik dan hukum (Sakinah *et al*, 2020). Internalisasi budaya patriarkhi dalam masyarakat petani lahan kering di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah secara sistematis menyingkirkan potensi produktif perempuan. Sistem budaya tersebut cenderung dinilai sebagai manifestasi murni ajaran agama yang dianut sebagian besar masyarakat.

Kondisi tersebut memperkecil andil perempuan untuk memperbaiki kualitas hidup diri dan keluarga sehingga kesejahteraan yang dicapai hanya dari kerja sebagian potensi kerja keluarga, yakni kerja bapak dan anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ayu *et al* (2021) di Kabupaten Lombok Tengah yang mengungkapkan rendahnya kontribusi kerja kelompok perempuan kurang dari 25 % dari ketersediaannya terhadap pendapatan keluarga petani. Hal ini mengakibatkan rendahnya pendapatan per kapita keluarga petani yang rata-rata setara beras 219,62 kg/kapita/tahun sehingga tergolong sangat miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo (Ayu dkk, 2022). Adapun syarat minimal agar seseorang tergolong sejahtera (tidak miskin) ditemukan minimal pendapatan per kapita setara beras 480 kg/kapita/tahun (Sumodiningrat *et al*, 1999).

Keterkucilan perempuan semakin diperkuat oleh berbagai program pengentasan kemiskinan yang patrilianistik meskipun disadari bahwa pembangunan adalah oleh dan untuk masyarakat, tanpa membedakan jenis kelamin. Hasil pemetaan Badan Pusat Statistik menunjukkan diskriminasi terhadap pekerja perempuan dalam bentuk nominal upah riil yang lebih rendah dan lebih banyaknya jam kerja dibandingkan pekerja laki-laki. Rata-rata upah pekerja perempuan dibandingkan laki-laki sebesar 54,35 % di sektor pertanian; 63,54 % di sektor industri; 66,97 % di sektor perdagangan; 66,22 % di sektor jasa dan di sektor lainnya sebesar 54,72 % (BPS, 2019). Dengan terakumulasi sebagian sumberdaya manusia di rumah akan menghilangkan sebagian *potensi kerja keluarga dan potensi bangsa*. Hal ini sesuai hasil penelitian Ayu (2022) di Lombok Tengah bahwa petani kekurangan modal dan tenaga kerja untuk memperluas usahatani sesuai kepemilikan lahan. Hal ini kontradiktif dengan jumlah anggota keluarga pada kisaran 4 - 8 orang karena pekerja utama adalah kelompok laki-laki.

Kemiskinan dan kuatnya budaya patriarki dalam tatanan kehidupan masyarakat tanpa disadari menjadi kendala pengembangan ekonomi masyarakat. Kondisi ini semakin dikuatkan oleh program pembangunan, termasuk berbagai program pembangunan pertanian yang umumnya mengutamakan peran dan keterlibatan kelompok laki-laki. Keterwakilan dan pelibatan perempuan sangat rendah, terutama kegiatan pelatihan dan sejenisnya dalam rangka introduksi suatu program pembangunan pertanian ke masyarakat. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya proses adopsi inovasi karena yang melaksanakan juga kelompok perempuan. Menurut Tobirin *et al* (2019) diperlukan kebijakan pro gender yang berpihak pada perempuan untuk percepatan pembangunan desa. Namun, pembangunan perdesaan yang berorientasi pada penguatan ekonomi perempuan, pendidikan, pembangunan ruang publik serta ketahanan keluarga masih terbatas pada pemenuhan kepentingan administrasi sedangkan budaya patriarkhi masih kuat menekan potensi produktif ekonomi kelompok perempuan.

Budaya yang “*merumahan*” perempuan pada dasarnya adalah penilaian yang kurang manusiawi karena tidak mengakui potensi produktif karunia Tuhan yang dimiliki manusia secara universal. Aktualisasi potensi produktif perempuan secara jelas

tidak bertentangan dengan norma Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat petani lahan kering Pulau Lombok. Menurut Faisol (2012) bahwa Islam dengan Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Nisa') hadir untuk membangun konstruksi sosial-budaya baru yang lebih beradab dan berkeadilan terhadap kaum perempuan. Spirit Islam tentang penyeteraan derajat antara manusia yang mengakui aktualisasi potensi perempuan adalah pada QS. Al-Hujurat: 13 dan Rasulullah SAW berkata: "*al-nisa' syaqaiqu al-rijal*" (kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki) sehingga Agama Islam justeru menempatkan status dan peran sosial yang sama bagi kaum perempuan dan laki-laki di muka publik. Fakta tersebut menguatkan perlunya penelitian untuk membangun model penanggulangan kemiskinan untuk masyarakat petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah yang berbasis pada pengakuan potensi produktif ibu dan anak perempuan selaras sistim tradisi lokal. Dengan demikian model yang dibangun selaras dengan norma-norma budaya yang dianut masyarakat dan potensi masyarakat yang selama ini "dirumahkan" dapat dioptimalkan secara ekonomi untuk menghasilkan pendapatan yang mensejahterakan petani. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi peran dan potensi produktif kelompok perempuan dalam masyarakat petani lahan kering, mengukur tingkat kemiskinan dan menganalisis penyebab kemiskinan tersebut serta merancang model pengentasan kemiskinan berbasis aktualisasi potensi produktif kelompok perempuan yang selaras tradisi patriarki yang dianut masyarakat petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan *Grounded Research* untuk menggali akar permasalahan diskriminasi budaya terhadap perempuan di masyarakat petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah, mengadakan generalisasi empiris, menspesifikasi konsep dan mengembangkan teori sebagai dasar rancangan aktualisasi potensi produktif ibu rumahtangga dan anak perempuan agar efektif menanggulangi kemiskinan. Pengumpulan data dengan Metode Triangulasi, meliputi teknik survei, observasi, *indept interviews* terhadap keluarga petani dan tokoh masyarakat, *Focus Group Discussion* serta pengumpulan data sekunder (Nasir, 2009). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan yang lahan kering terluas di Kabupaten Lombok Tengah dengan tipologi usahatani tanaman pangan, yakni di Desa Tanaq Awu-Kecamatan Pujut – Kabupaten Lombok Tengah. Responden adalah ibu rumahtangga sebanyak 40 orang dan anak perempuan sebanyak 23 orang. Variabel Penelitian : Variabel untuk penentuan penyebab kemiskinan, meliputi variabel dari aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat petani lahan kering. Variabel untuk profil: aktivitas produktif, domestik/reproduktif dan kemasyarakatan, serta profil akses dan kontrol ibu terhadap aset dan sumberdaya produktif. Variabel untuk potensi keluarga meliputi: umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, kinerja ekonomi usahatani lahan kering. Variabel pendapatan berbagai kegiatan ekonomi produktif keluarga responden per tahun. Variabel tingkat kemiskinan (pendapatan keluarga per tahun, jumlah anggota keluarga).

#### **Analisis Data**

Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, ditinjau dari aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat petani lahan kering. Analisis profil dan peran ibu dan anak perempuannya pada masyarakat petani lahan kering menggunakan Teknik Analisis Harvard (Handayani dan Sugiarti, 2008), yaitu: profil aktivitas (aktivitas produktif, domestik/reproduktif dan kemasyarakatan), profil akses dan kontrol terhadap aset dan sumberdaya produktif.

Untuk mengaktualisasi peran produktif perempuan menggunakan Teknik Analisis Munro dan berbagai analisis ekonomi. Teknik Analisis Munro menggunakan dasar partisipasi aktif laki-laki dan perempuan dalam setiap aktivitas model yang dirancang agar sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Potensi responden diinventarisasi dan dianalisis meliputi: umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, pekerjaan; serta karakteristik ekonomi usahatani lahan kering. Penggunaan tenaga kerja dihitung dengan rumus Mandays (Sadyadharna, 1984) dan pendapatan/jenis tenaga kerja keluarga dan pendapatan total keluarga dihitung dengan rumus biaya dan pendapatan (Soekartawi, 2015). Penentuan pendapatan rumahtangga petani menggunakan rumus:  $P = P_n - B$  (keterangan:  $P$  = pendapatan;  $P_n$  = nilai produksi;  $B$  = total biaya produksi). Rumus pendapatan rumahtangga petani adalah:  $P_{RT} = P_1 + P_2 + P_3$  (keterangan:  $P_{RT}$  = total pendapatan rumahtangga,  $P_1$  = pendapatan usahatani sendiri;  $P_2$  = pendapatan dari luar usahatani sendiri dan  $P_3$  = pendapatan dari luar usahatani) (Suratijah, 2006).

Pengukuran tingkat kemiskinan menggunakan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, dan Kriteria Bank Dunia. Standar seseorang tergolong tidak miskin jika pendapatan per kapita di perdesaan minimal menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo setara beras 480 kg/tahun dan menurut Bank Dunia minimal sebesar US \$ 730/kapita/tahun atau minimal US \$ 2/kapita/hari (Sumodiningrat, Santosa dan Maiwan, 1999).

Aktualisasi potensi produktif ibu rumahtangga dan anak perempuan dibangun ber-dasarkan hasil identifikasi dan analisis karakter sistim tradisi serta implikasinya terhadap peran perempuan, dan akses-kontrolnya terhadap sumberdaya produktif dan potensi fisik-lingkungan. Perancangan model diselaraskan dengan norma sosial budaya yang selama ini dinilai pihak di luar sebagai kendala utama pengembangan sumberdaya perempuan lahan kering. Artinya model dibangun dari struktur sosial yang ada sehingga diharapkan mudah diintroduksikan dan implementasinya mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Lombok merupakan salah satu dari dua pulau besar di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan luas 5 435 km<sup>2</sup>. Sebagian besar daerah selatan pulau ini merupakan tanah subur sedangkan di utara dan di wilayah tengah merupakan lahan kering. Topografi lahan kering di bagian utara adalah bergelombang dan di bagian tengah merupakan lahan datar yang banyak ditanami padi gogo, tembakau, kedelai dan semangka.

Jumlah penduduk Pulau Lombok tahun 2021 sebanyak 3 865.403 jiwa, yang sebagian besar (35,44 %) bermukim di Kabupaten Lombok Timur. Minimal sebanyak 43 % penduduk usia produktif bekerja di sektor pertanian dan rata-rata sex ratio di Pulau Lombok adalah 99. Artinya, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 99 berbanding 100 penduduk perempuan sehingga potensi ketenagakerjaan perempuan hampir seimbang dengan tenaga kerja laki-laki (Diskomenfotik NTB, 2023).

Sekitar 80% penduduk Pulau Lombok adalah suku Sasak, yakni suku bangsa aslinya yang sebagian besar beragama Islam, dan sebagian kecil (sekitar 1 %) menjalankan praktik Agama Islam yang agak berbeda dengan Islam umumnya yakni Islam Wetu Telu dan kepercayaan pra-Islam yang disebut "Sasak Boda". Agama kedua terbesar (15 %) adalah Agama Hindu yang dianut oleh suku bangsa Bali, sisa penduduk

adalah pendatang dari berbagai suku bangsa dan beragama Kristen, Budha atau Konghucu. Nahdlatul Wathan adalah organisasi keagamaan terbesar di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah yang banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam sampai ke pelosok dengan berbagai jenjang pendidikan.

### **Karakteristik Responden**

Rata-rata umur ibu rumahtangga yang menjadi responden di Kabupaten Lombok Tengah adalah 41 tahun dan pengalaman bertani rata-rata 23 tahun. Pengalaman ini terkait dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan responden maka semakin singkat pengalaman bertaninya. Sebanyak 60 % responden tidak sekolah, 35 % tamat SD dan 5 % tamat SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh pada rasionalitas berfikir dan keterbukaan sikap terhadap perubahan. Pendidikan ibu rumah tangga selalu lebih rendah dibandingkan pendidikan suaminya dan pendidikan anak perempuan juga lebih rendah dibandingkan anak laki-laki karena hanya 22 % anak perempuan yang melanjutkan sekolah sampai SMP sedangkan anak laki-laki sekitar 58 % menempuh pendidikan SMP dan SMA.

### **Analisis Profil Peran dan Tugas Kelompok Perempuan**

#### **a. Profil Aktivitas Produktif, Reproduksi dan Kemasyarakatan**

Pelaku dominan peran produktif keluarga petani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah adalah laki-laki (suami/bapaktani) sedangkan peran domestikasi oleh kelompok perempuan (ibu rumahtangga). Kontruksi sosial yang menempatkan dominansi kaum bapak pada aktivitas produktif dan kemasyarakatan masih kokoh yang mengakibatkan tingginya akses dan kontrol suami/kelompok laki-laki terhadap aset dan sumber daya produktif. Di sini terdapat batasan tegas bahwa aktivitas domestikasi adalah tugas dan tanggungjawab seorang ibu. Hal ini diakui sebagian besar suami responden bahwa ada rasa malu atau takut dinilai lemah oleh masyarakat jika membantu isteri meskipun isteri ikut mencari nafkah membantu suami.

Demikian juga untuk aktivitas kemasyarakatan didominasi oleh suami/bapak. Kedua aktivitas ini merupakan peran publik yang dalam tradisi patriarkhi diidentikkan dengan dunia laki-laki.

#### **b. Akses terhadap Aset dan Sumberdaya Produktif**

Lebih lanjut diketahui bahwa aksesibilitas ibu terhadap aset/sumberdaya produktif sejalan dengan pendidikannya. Dengan pendidikan seorang ibu dapat menumbuhkan kesadaran tentang realitas diri dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran tersebut membantu untuk mengenali apa yang dibutuhkan diri dan keluarganya sehingga lebih berusaha mengakses berbagai sumberdaya produktif di sekitarnya. Aksesibilitas ibu terhadap sumberdaya produktif yakni terhadap aset dan sumberdaya produktif tergolong rendah.

#### **c. Kontrol terhadap Aset dan Sumberdaya Produktif**

Terbatasnya akses dan kontrol ke sumberdaya serta lemahnya kemampuan mencari penghasilan menghambat perempuan dalam keputusan investasi di rumahtangganya. Kontrol terhadap sumberdaya menunjukkan kekuasaan atas pengelolaan aset produktif didominasi oleh laki-laki (suami/bapak). Artinya, pihak perempuan hanya memanfaatkan tapi tidak dapat memperjual-belikan atau mengambil keputusan investasi untuk aset ini.

### **Analisis Penyebab Kemiskinan Petani Lahan Kering**

Mengetahui penyebab kemiskinan menurut penilaian masyarakat sendiri adalah sangat penting untuk merancang model pengentasan kemiskinan yang tepat sesuai dengan permasalahan, kebutuhan dan potensi masyarakat tersebut. Rincian tentang penyebab kemiskinan menurut pendapat responden ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Petani Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No.	Rincian Penyebab Kemiskinan	Jumlah Responden (%)
1.	Faktor Fisik-Lingkungan:	
	Ketertinggalan lokasi	0
	Buruknya sarana transportasi	0
	Rendahnya produktivitas lahan	100
	Rendahnya curah hujan/tidak tersedianya jaringan irigasi	100
2.	Faktor Ekonomi:	
	Tingginya harga kebutuhan pokok	90
	Tingginya harga input pertanian	100
	Pemilikan lahan yang sempit	78
	Rendahnya pemilikan modal usaha	38
	Tidak ada peluang kerja lain	100
	Tidak ada peluang perolehan kredit	100
	Rendahnya harga jual produk	100
3.	Faktor Sosial-Budaya/sistim tradisi:	
	Sedikit kesempatan perempuan bersekolah	95
	Belum ada organisasi pendukung	100
	Sikap dan perilaku yang tidak produktif	95
	Pencari nafkah: bapak/anak laki-laki	95

Selanjutnya, seluruh responden berpendapat bahwa rendahnya produktivitas lahan dan curah hujan adalah penyebab kemiskinan. Kemiskinan ini diperburuk oleh kesulitan ekonomi akibat tingginya harga kebutuhan pokok dan input pertanian serta rendahnya pendapatan, padahal tidak ada peluang kerja lain ataupun pinjaman modal.

Struktur tradisional yang menempatkan dominansi peran laki-laki di sektor publik masih kokoh membatasi peran produktif perempuan terutama di Lombok Tengah, tercermin dari “*kebahagiaan*” perempuan yang setia menunggu suami/anak laki-laki pulang ke rumah dari bekerja meskipun pendapatannya tidak memadai sehingga tergolong miskin. Tanpa disadari, tradisi tersebut mengakibatkan banyak waktu dan potensi kerja perempuan terbuang. Dengan demikian maka sistim adat ini turut sebagai penyebab kemiskinan yang sudah menggenari dan menumbuhkan sikap dan perilaku tidak produktif seperti malas dan apatis karena menganggapnya sebagai takdir yang harus diterima.

#### **Pengukuran Tingkat Kemiskinan Keluarga Responden**

Seseorang tergolong tidak miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo adalah jika pendapatan per kapita per tahun setara beras minimal 480 kg; dan menurut Kriteria Bank Dunia adalah jika memiliki pendapatan per kapita minimal US \$ 2/kapita/hari atau sebanyak US \$ 730/kapita/tahun yang pada periode pelaksanaan penelitian bernilai Rp 28.540/kapita/hari atau setara Rp 10.417.100/kapita/tahun. Diketahui bahwa besarnya nilai tukar 1 US \$ sebesar Rp 14.270 (Bisnis.com, 2021). Rincian tentang tingkat kemiskinan keluarga responden pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Lahan Kering di Pulau Lombok Tahun 2021

No.	Rincian	Satuan	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan Total RT	Rp/tahun	7 430 541,66
2.	Pendapatan/kapita/tahun	Rp/kapita/tahun <sup>1)</sup>	1 486 108,33
3.	Kriteria Kemiskinan Sajogyo: Pendapatan/kapita/tahun Golongan Kemiskinan	kg beras/kapita/tahun <sup>2)</sup>	1 62,42 Sangat Miskin
4.	Kriteria Bank Dunia: Pendapatan/kapita/tahun Golongan Kemiskinan	US \$/kapitaa/tahun <sup>3)</sup>	104,14 Miskin
5.	Selisih Pendapatan/ kapita/tahun dengan golongan Tidak Miskin (Sejahtera) <sup>4)</sup> :		
	Kriteria Sajogyo	kg beras/kapita/tahun	- 317,58
	Kriteria Bank Dunia	US \$/kapita/tahun	- 625,86

Keterangan: <sup>1)</sup> Rata-rata anggota keluarga = 5 orang

<sup>2)</sup> Harga rata-rata beras Rp 9.150/kg

<sup>3)</sup> Nilai tukar 1 US \$ = Rp 14.270

<sup>4)</sup> Pendapatan per kapita untuk Tidak Miskin Kriteria Sajogyo minimal setara beras 480 kg/kapita/tahun dan Kriteria Bank Dunia minimal US \$ 730/kapita/tahun

Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani responden sebesar 162,42 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 104,14/kapita/tahun. Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani di Lombok Tengah tergolong Sangat Miskin dan berdasarkan Kriteria Bank Dunia keduanya tergolong miskin karena untuk tergolong tidak miskin minimal pendapatan per kapita setara beras 480 kg beras/kapita/tahun atau setara US\$ 730/kapita/tahun atau setara US \$ 2 /kapita/hari.

### Nilai Ekonomi dan Potensi Kerja Perempuan di Wilayah Pertanian Lahan Kering

#### a. Nilai Ekonomi Tenaga Kerja Ibu dan Anak Perempuan

Ibu rumah tangga responden tergolong berusia produktif sedangkan usia anak perempuan pada kisaran 7 – 24 tahun. Setiap responden memiliki 1 – 2 anak laki-laki dan dan anak perempuan sebanyak 1 - 3 orang dan total anak perempuan keluarga responden 23 orang. Nilai ekonomi tenaga kerja ibu rumah tangga dan anak perempuan pada usahatani lahan kering tahun 2021 pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekonomi Tenaga Kerja Ibu dan Anak Perempuan pada Usahatani Lahan Kering di Lombok Tengah Tahun 2021

No.	Rincian	Nilai (Rp/LG/tahun)
A.	<u>Musim Tanam I:</u>	
1.	Pendapatan UT MT I	1 926 645,83
2.	Jumlah TKDK:	50,23
	a. Ibu	20,97
	b. Anak Perempuan	1,29
3.	Nilai Ekonomi TKDK:	
	a. Ibu	804 335,32
	b. Anak Perempuan	49 479,86
B.	<u>Musim Tanam II:</u>	
1.	Pendapatan UT MT II	913 895,83
2.	Jumlah TKDK:	73,45
	a. Ibu	33,50
	b. Anak Perempuan	0,00
3.	Nilai Ekonomi TKDK:	
	a. Ibu	416 821,11
	b. Anak Perempuan	0,00
	Jumlah Nilai Ekonomi Ibu dan anak perempuan (A3+B3)	1.270.636,29

Keterangan: LG = lahan garapan MT I = 0,73 ha dan MT II = 0,57 ha

Pencurahan kerja ibu rumahtangga dan anak perempuannya pada kegiatan usahatani lahan kering mempunyai nilai ekonomi berupa bagian pendapatan sesuai proporsi kerja terhadap total penggunaan tenaga kerja keluarga. Berdasarkan pendekatan tersebut maka semakin sedikit jumlah pencurahan kerja yang menghasilkan tingkat pendapatan tertentu maka akan semakin tinggi nilai ekonomi tenaga kerja terkait. Nilai ekonomi tenaga kerja ibu rumahtangga dan anak perempuannya di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 1.270.636,29/tahun yang sebesar 67,20 % dari hasil usahatani pada MT I dan sisanya sebanyak 32,80 % diperoleh dari usahatani MT II.

#### **b. Estimasi Jumlah Pencurahan Kerja Maksimal Ibu Rumahtangga dan Anak Perempuannya pada Kegiatan Ekonomi Produktif**

Standar produktivitas kerja seseorang sebesar 1 HKO, artinya seseorang mampu bekerja selama 7 jam per hari, dan rata-rata hari produktif seorang petani adalah 313/tahun karena tidak bekerja pada hari jum'at. Artinya, penyediaan tenaga kerja perempuan per tahun pada setiap rumahtangga responden terdiri dari 313 HKO potensi kerja ibu dan potensi kerja anak perempuan di Lombok Tengah sebanyak 359,95 HKO. Rincian perhitungan estimasi potensi kerja ibu dan anak perempuan tersebut pada tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Potensi Kerja Ibu dan Anak Perempuan Keluarga Petani Lahan Kering di Pulau Lombok Tahun 2021

No.	Rincian	Satuan (unit)	Jumlah
1.	Rata-rata jumlah anak perempuan	orang/RT	1,15
2.	Maksimal potensi kerja perempuan:		
	a. Ibu	HKO/RT/tahun	313,00
	b. Anak Perempuan	HKO/RT/tahun	<u>359,95</u>
	Jumlah "2"	HKO/RT/tahun	672,95
3.	Jumlah Kerja Perempuan pd UTLK:		
	a. Ibu	HKO/RT/tahun	54,47
	b. Anak Perempuan	HKO/RT/tahun	<u>1,29</u>
	Jumlah "3"	HKO/RT/tahun	55,76
4.	Potensi kerja Perempuan yg Belum Digunakan		
	a. Ibu	HKO/RT/tahun	258,53
	b. Anak Perempuan	HKO/RT/tahun	<u>358,66</u>
	Jumlah "4"	HKO/RT/tahun	617,19

Keterangan: HKO = Hari Kerja Orang; RT = rumahtangga; UTLK = usahatani lahan kering

### c. Identifikasi Potensi Kerja Kelompok Perempuan dalam Sistem Tradisi Lokal

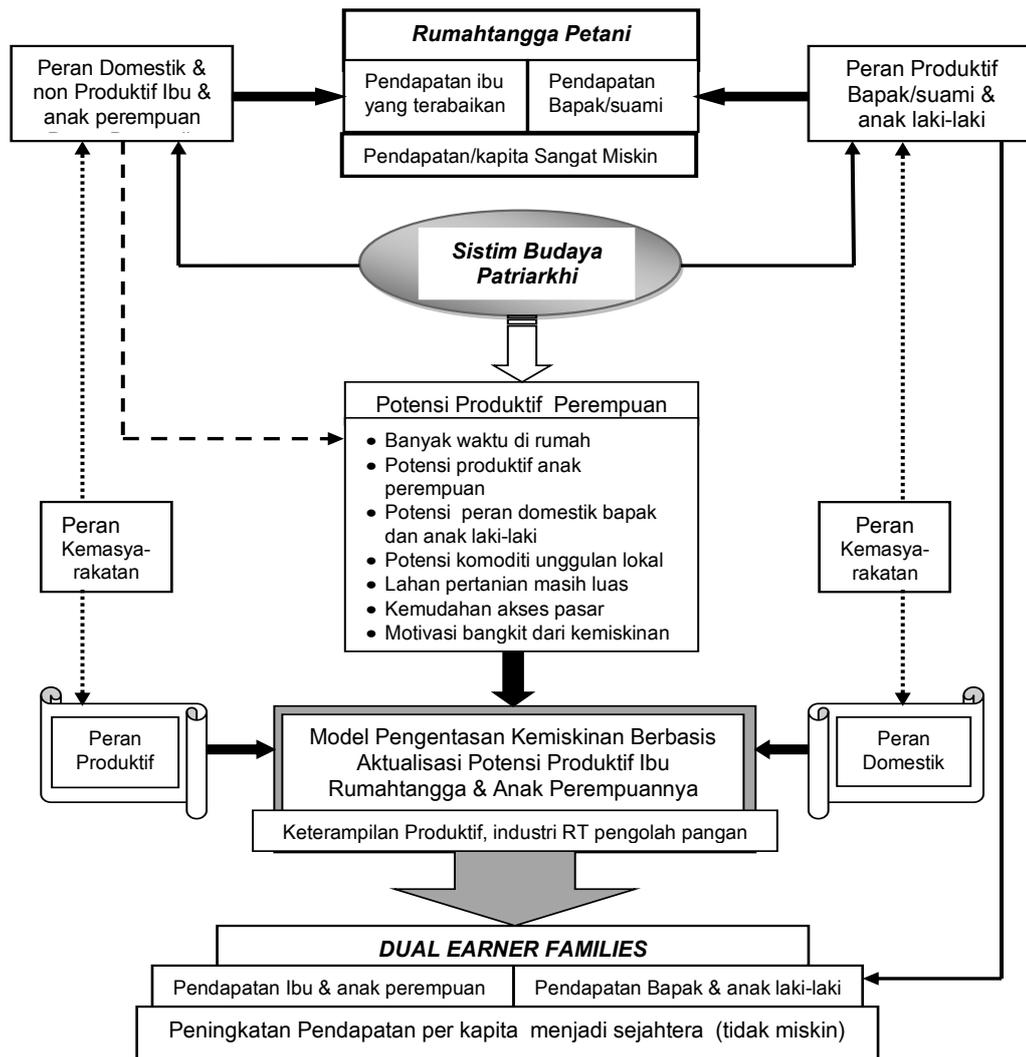
Sistem tradisi yang selama ini menjadi kendala pengembangan potensi perempuan dapat menjadi potensi untuk mengaktual-kan kerja perempuan secara ekonomi. Adapun rincian potensi produktif ibu perempuan di wilayah pertanian lahan kering yang sesuai sistem tradisi lokal pada tabel 5.

Tabel 5. Kualitas Potensi Ibu Rumahtangga dan Anak Perempuan Keluarga Petani Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021

No	Jenis Potensi Perempuan	Keterangan
1.	Ketersediaan waktu kerja di rumah	Tinggi
2.	Potensi kerja anak perempuan yang belum digunakan	Tinggi
3.	Potensi kerja bapak dan anak laki-laki untuk aktivitas domestikasi	Tinggi
4.	Jenis komoditas unggulan lokal	Padi, kedelai, semangka
5.	Kepemilikan lahan yang belum dimanfaatkan	Luas
6.	Aksesibilitas terhadap pasar	Mudah
7.	Semangat untuk bangkit dari kemiskinan	Tinggi
8.	Kesetiaan pada kampung halaman	Tinggi

Sumber : Data diolah (2021)

### Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan di Kabupaten Lombok Tengah



Gambar 1. Model Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan di Kabupaten Lombok Tengah

Tabel 6. Deskripsi Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan di Kabupaten Lombok Tengah

No.	Komponen Model
1.	Dasar Pengembangan Model: Kemiskinan akibat budaya patriarkhi yang tidak mengakui eksistensi dan potensi peran produktif ibu dan anak perempuan
2.	Potensi Pendukung Pengembangan Model adalah potensi produktif ibu dan anak perempuan meliputi: banyak waktu di rumah, tersedia potensi kerja ibu dan anak perempuan, potensi domestik bapak dan anak laki-laki, tersedia komoditi unggulan lokal secara mandiri, adanya akses pasar untuk output model, motivasi masyarakat untuk tidak kemiskinan dan ikatan bathin yang kuat dengan kampung halaman
3.	Kelompok Sasaran: Ibu rumahtangga, bapak, anak perempuan dan anak laki-laki serta keluarga petani responden, kelompok masyarakat di wilayah pertanian lahan kering
4.	Lokasi : rumah keluarga responden
5.	Output Model: <ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya Pembagian Peran Gender dalam Rumahtangga (Dual Earner Families) : Peran ibu (dibantu anak perempuan): peran domestik dan manajemen sumberdaya keluarga, mendidik anak, membantu bapak dalam peran produktif yang dilaksanakan di rumah dan didukung peran kemasyarakatan (pembentukan kelompok usaha ibu dan anak perempuan) Peran bapak (dibantu anak laki-laki): peran produktif dan kemasyarakatan, membantu peran domestik ibu terkait manajemen sumberdaya keluarga dan pendidikan anak</li> <li>Pengembangan Keterampilan produktif dan industri pengolahan bahan pangan: Membuat kue-kue basah dan kering dan berbagai produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi berbahan baku lokal Membuat tempe &amp; produk olahan lain berbahan baku hasil usahatani sendiri Membuat cinderamata khas Lombok untuk dipasarkan di kawasan Bandara Internasional Lombok</li> <li>Terbentuknya “Kelompok Usaha” perempuan yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran output binaan model</li> </ol>
6.	Dampak Model di Tingkat Rumahtangga Responden: <ol style="list-style-type: none"> <li>Terwujud keadilan gender dalam pendidikan anak dan tenaga kerja keluarga</li> <li>Keluarga menjadi lebih sehat dan kualitas anak meningkat</li> <li>Pendapatan dan kesejahteraan keluarga menjadi meningkat</li> </ol>
7.	Dampak model terhadap outcome (secara regional dan nasional): <ol style="list-style-type: none"> <li>Percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah lahan kering</li> <li>Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di wilayah lahan kering</li> <li>Mengurangi ketergantungan nasional terhadap impor produk pertanian (kedelai).</li> </ol>

### KESIMPULAN DAN SARAN

- Penyebab kemiskinan menurut keluarga petani adalah akibat keterpencilan lokasi, rendahnya produktivitas lahan serta kurangnya modal, tidak ada akses pinjaman modal dan sumber pendapatan lain di luar bertani, tingginya harga input pertanian dan kebutuhan bahan pokok serta sistem tradisi yang tidak memberi kesempatan

- perempuan mencari nafkah sehingga menumbuhkan sikap kontra produktif (malas dan apatis).
2. Pendapatan per kapita per tahun keluarga petani responden di Lombok Tengah setara beras 162,42 kg beras atau senilai 104,14 US \$ sehingga tergolong sangat miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan miskin menurut Kriteria Bank Dunia.
  3. Potensi kerja ibu dan anak perempuan keluarga petani lahan kering di Lombok Tengah sebanyak 672,95 HKO/tahun dan 8% digunakan pada usahatani lahan kering.
  4. Aktivitas domestik di semua lokasi penelitian dominan diperankan ibu sedangkan pelaku dominan peran produktif dan kemasyarakatan adalah bapak/suami.
  5. Deskripsi Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Potensi Produktif kelompok perempuan di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah adalah:
    - a. Dasar perancangan: sistim tradisi yang membenamkan potensi produktif perempuan.
    - b. Pendukung pengembangan model adalah tersedia banyak waktu/potensi peran produktif kelompok perempuan, potensi peran domestik bapak dan anak laki-laki, tersedia produk pertanian lokal, akses pasar, motivasi masyarakat untuk sejahtera, ikatan bathin yang kuat dengan kampung halaman sehingga menolak bekerja di luar
    - c. Kelompok sasaran: keluarga/masyarakat petani lahan kering
    - d. Lokasi kegiatan: di rumah petani lahan kering
    - e. Output Model adalah terwujudnya “dual earner families” antar ibu dan bapak melalui pembagian peran berperspektif gender; pengembangan keterampilan produktif dan industri pengolahan bahan pangan berbasis komoditi unggulan lokal dan pembentukan Kelompok Usaha Perempuan yang selaras tradisi.
    - f. Dampak model di tingkat rumahtangga petani adalah terwujud keadilan gender dalam tenaga kerja keluarga, keluarga menjadi lebih sehat dan sejahtera.
    - g. Dampak model terhadap outcome adalah percepatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di wilayah lahan kering, terbuka peluang usaha baru, meningkatnya produktivitas kerja keluarga petani dan produktivitas usahatani karena perannya sebagai pemasok bahan baku aktivitas produktif model dan menurunkan impor produk pertanian, terutama kedelai

Berbagai program pengentasan kemiskinan berdasarkan pemikiran bahwa budaya patriarki adalah kontra produktif bagi perempuan sehingga mengalami kegagalan akibat penolakan masyarakat. Implementasi model penanggulangan kemiskinan berbasis aktualisasi potensi produktif ibu rumahtangga dan anak perempuannya sangat diperlukan untuk percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah lahan kering khususnya di Kabupaten Lombok Tengah karena mengeksploitasi secara positif potensi perempuan yang dirumahkan terpendam sehingga tidak bertentangan dengan tradisi patriarki. Hal ini dapat lebih menjamin keberhasilan model sebagai strategi pengentasan kemiskinan karena lebih “bersahabat” dan “berbudaya” bagi masyarakat petani lahan kering khususnya di Kabupaten Lombok Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C., Wuryantoro, Wathoni, N., Ibrahim dan Mundiya, A.I. (2022). Luas Lahan Minimal dan Daya Dukung Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam Jurnal Agrimansion, Vol. 32. No. 1 Bulan Juni Tahun 2022. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/724>

- Bisnis.com. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS per Desember (2021). <https://m.bisnis.com/amp/read/20211231/93/1483921/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-31-desember-2021>
- BPS Kabupaten Lombok Tengah, (2019). Statistik Daerah Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2019. BPS Kabupaten Lombok Tengah. Praya
- Diskominfotik NTB. (2023). Jumlah Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2022. NTB Satu Data. <https://data.ntbprov.go.id>dataset>
- Faisol. (2012). Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr Al-Muhith. UIN Maliki Press (anggota IKAPI). Malang.
- Bank Dunia, (2021). Garis Kemiskinan di Indonesia; <https://www.worldbank.org.contry>
- Handayani dan Sugiarti. (2008). Konsep dan Teknik Penelitian Gender. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Nasir, M. (2009). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sadyadharma. (1984). Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Bimas dan Inmas. Dalam Masri Singarimbun (ed.) Pedoman Membuat Usul Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. (2015). Analisa Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sakinah, A.I. & Hasanah, S.A.D. 2017. Menyoroti Budaya Patriarkhi di Indonesia. Dalam Social Work Jurnal,. 7. No. 1,1-129.
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., dan Maiwan, M. (1999). Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Penerbit Impac. Jakarta.
- Suratiyah, K. (2006). Ilmu Usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Tobirin, Anwaruddin, Nuraini, H. (2019). Kebijakan Pro Gender Dalam Percepatan Pembangunan Desa yang Berpihak Pada Perempuan di Kabupaten Banyumas. Dalam Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX. 19 – 20 November 2019. Purwokerto. <https://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1158/1010>